

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengajar dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan suatu sistem lingkungan belajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara baik dan maksimal. Sebagai bagian dari masukan instrumental dalam proses pembelajaran, sarana pendidikan dalam hal ini alat peraga mempunyai peran penting, bahkan dalam hal-hal tertentu akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri, maka manfaat alat peraga dalam keseluruhan sistem lingkungan belajar harus mendapatkan perhatian dari para pendidik/pengajar secara baik. Apalagi di pendidikan dasar terutama Taman Kanak-kanak (TK) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk juga Kelompok Bermain (KB) harus diciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, dinamis namun terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guna kepentingan tujuan tersebut diperlukan strategi atau metode serta cara dengan media dan alat peraga yang tepat sehingga menunjang keefektifan proses pembelajaran. Salah satu dari alat atau media pembelajaran tersebut adalah melalui bermain lempar tangkap bola besar yang bahannya terbuat dari karet atau plastik, baik itu bola karet yang berbentuk kasar maupun halus dan juga bentuk bola kecil ataupun besar.

Bermain lempar tangkap bola besar bagi anak PAUD dikatakan sebagai permainan yang masih jarang, karena dalam pelaksanaannya masih terbatas pada ruang dan banyak materi yang harus diberikan kepada anak sebab memang dalam permainan aslinya dibutuhkan lapangan yang lebar (110 X 90m) untuk sepak bola dan bola volly (18 X 9m). Dalam permainan lempar tangkap bola besar ini dibutuhkan adanya pergerakan dan kemampuan fisik motorik pada anak, khususnya pada motorik kasar.

Permainan bola yang idealnya melibatkan alam yang cukup luas dan 11 orang dari setiap kelompok ini pada sepak bola, dan 5 (lima) orang untuk

permainan bola volly di seluruh wilayah Indonesia telah dikenalnya bahkan menjadi daya tarik bagi sebagian besar masyarakat bahkan internasional, namun seiring perkembangan jaman yang melibatkan perluasan pergerakan perkotaan, akhirnya menjadi jarang lapangan yang dimiliki oleh masyarakat.

Pada kajian ini yang dimaksud permainan lempar tangkap bola ini tidak bermain bola besar seperti pada permainan sepak bola dan bola volly aslinya, tetapi terbatas pada bermain lempar tangkap bola besar, namun bola yang digunakan adalah bola sebesar bola volly yang bahannya dari plastik yang ringan agar aman bagi anak usia 3-4 tahun. Permainan lempar tangkap besar ini bagi anak PAUD adalah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar yang ada pada diri anak. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika permainan lempar tangkap bola ini kemudian disebut sebagai permainan yang mempersatukan, sebab disukai oleh banyak orang dari berbagai latar belakang, agama, ras, usia, dan jenis kelamin, termasuk anak-anak di Pos PAUD Dahlia Desa Karanggeneng Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. Dengan demikian tujuan permainan lempar tangkap bola besar adalah untuk memberikan tekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap anak serta memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan segi fisik dalam kehidupan sehari-hari, agar motorik kasar anak dapat berkembang dengan baik dan maksimal, disamping pengenalan lingkungan yang dapat dilihat dari segi kecintaan dan kelestarian lingkungan alam (Rohadi, 2015: 41).

Pengembangan motorik kasar merupakan salah satu pelajaran penting, ini dapat dilihat pada struktur dan alokasi waktu dalam kurikulum pendidikan dasar saat ini, disamping beberapa pelajaran lainnya. Di PAUD pelajaran yang berkaitan dengan peningkatan motorik kasar mendapatkan alokasi dan porsi waktu terbesar dibandingkan dengan pelajaran lain pada setiap minggu. Namun demikian tingkat penguasaan materi dan peningkatan motorik kasar belum diperoleh oleh anak secara maksimal, sehingga perlu ada tindakan khusus, salah satunya adalah melalui permainan lempar tangkap bola ini.

Permainan lempar tangkap bola merupakan salah satu permainan yang membutuhkan keterampilan dalam pembentukan dan peningkatan motorik kasar pada anak. Tidak sedikit orang tua yang mempunyai persepsi bahwa motorik kasar merupakan hal penting bagi perkembangan anak. Sayangnya tidak semua orang tua mampu membekali kepada anaknya dengan kemampuan dan pemahaman dalam peningkatan motorik kasar tersebut, sehingga kadang kegiatan yang dilakukan menyebabkan terjadinya kesulitan yang menghambat perkembangan motorik kasar pada anak.

Menurut Goleman dalam Sukmadinata (2017: 16) beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kemampuan motorik kasar sejak dini sebe berkembang sesuai harapan, lum usia sekolah. Anak usia pra sekolah sudah mengerti tentang lari-lari, dapat mengenali banyak dan sedikitnya benda, dapat mengenali perubahan dalam banyaknya benda yang disebabkan oleh adanya benda yang ditambah atau dikurangi dari sekelompok benda tersebut, selain juga pengetahuan dasar dibalik aktivitas dari pergerakan otot atau fisik, walau anak belum dapat menyebutkan fungsi dan kegunaan dari gerak yang dilakukan. Dengan demikian penggunaan permainan lempar tangkap bola dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak dan dapat digunakan sebagai salah satu peningkatan motorik kasar pada anak, termasuk di dalamnya anak-anak di Pos PAUD Dahlia Desa Karanggeneng Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

Kondisi di lapangan, yaitu di Pos PAUD Dahlia Karanggeneng menunjukkan bahwa dari 18 anak, baru ada 7 anak 38,89% anak yang memiliki motorik kasar dengan kriteria berkembang sesuai harapan, 5 anak 27,78% berada pada kriteria mulai berkembang, dan sisanya 6 anak atau 3,33% dengan kriteria belum berkembang (Dokumen Sekolah, 2024), maka perlu ada suatu tindakan untuk meningkatkan motorik kasar pada diantara melalui penerapan metode bermain lempar tangkap bola besar ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat mampu memberi pengaruh terhadap motivasi dan peningkatan pemahaman anak dalam bentuk apa pun, sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah motorik kasar pada anak. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu mengkaji keefektifan permainan lempar tangkap bola karet dalam membantu meningkatkan keterampilan motorik kasar pada anak, dengan demikian judul penelitian ini adalah: "Peningkatan Motorik Kasar melalui Bermain Lempar Tangkap Bola Besar pada Anak Usia 3-4 Tahun di Pos PAUD Dahlia Desa Karanggeneng Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Masih adanya beberapa anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Dahlia Karanggeneng yang motorik kasarnya belum tampak dan belum ditingkatkan secara maksimal.
2. Adanya guru yang melaksanakan proses pembelajaran belum menggunakan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, situasi, karakter, dan lingkungan anak.
3. Keterbatasan sekolah menuntut guru untuk memiliki dan mengembangkan inovasi serta kreatifitas dalam pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka muncul rumusan masalah: Bagaimana bermain lempar tangkap bola besar dapat meningkatkan motorik kasar pada anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Dahlia Desa Karanggeneng Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, secara operasional tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan dan menganalisis bermain lempar tangkap bola besar dalam meningkatkan motorik kasar pada anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Dahlia Desa Karanggeneng Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai, diharapkan penelitian ini juga memiliki manfaat atau kegunaan, baik secara teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Dapat memberikan masukan dan menambah literatur yang telah ada, utamanya terkait dengan peningkatan motorik kasar pada anak melalui permainan-permainan yang memerlukan gerak fisik pada anak.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis ini diperuntukkan bagi keempat kepentingan berikut.

a. Bagi guru

Dapat menjadi masukan serta umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka menumbuhkan fisik motorik anak dan juga pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan peningkatan motorik kasar anak.

b. Bagi sekolah

Dapat menjadi masukan kepada pihak sekolah dalam menerapkan kebijakan terkait dengan pemilihan guru pada strategi pembelajaran yang lebih tepat dan luas dalam rangka meningkatkan motorik kasar anak yang ditunjukkan dari penggunaan media belajar yang sesuai.

c. Bagi orang tua

Diharapkan mampu menciptakan dan melakukan pendampingan dalam permainan yang sifatnya dapat meningkatkan motorik kasar anak melalui permainan dan sarana serta prasarana yang ada di lingkungan rumah.

d. Kepada peneliti

Dapat memberikan pengalaman yang berharga, karena selian penelitian dengan jenis ini baru pertama kali dilakukan, juga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan kondisi nyata di lapangan, yaitu di Pos PAUD Dahlia Desa Karanggeneng Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGA TEORETIS,
KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berikan penelitian relevan sebagai pembandingan dari pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu, diantaranya seperti tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2.1: Penelitian yang Relevan

No	Nama/Tahun/Judul	Jenis	Hasil Penelitian
1.	Khusnul Khotimah (2017): “Peningkatkan Motorik Kasar melalui Bermain Pasir pada Anak Kelompok B TK Tri Sula Grobogan”.	PTK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar dapat ditingkatkan salah satunya melalui bermain pasir dikemas dalam bungkus. Pelaksanaan tindakan dilakukan dua siklus yang diperoleh hasil 85% dari 20 anak. Angka itu melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 65% untuk perolehan skor secara individu dan 75% untuk perolehan skor secara klasikal.
2.	Rondhiyah (2016): “Meningkatkan Motorik Kasar melalui Pengenalan Permainan Lempar Tangkap Kasti pada Anak Kelompok TK Nusa Pekalongan”	PTK	Hasil diperoleh simpulan bahwa 89% dari subjek sebanyak 18 anak dapat ditingkatkan motorik kasarnya melalui pengenalan lingkungan bermain lempar tangkap bola kasti. Tindakan dilakukan 2 (dua) siklus dengan indikator keberhasilan 75% skor yang diperoleh secara individu dan 85% skor yang diperoleh secara klasikal

3.	Fitriyanti (2016): ”Upaya Peningkatan Motorik Kasar Anak dengan Metode Latihan melalui Media Engklek pada Anak TK Edi Rahayu Mranggen”	PTK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motorik kasar anak dapat ditingkatkan salah satunya melalui latihan berulang-ulang dengan alat peraga sebagai media permainan tradisional engklek. Pelaksanaan tindakan dilakukan 2 (dua) siklus yang diperoleh hasil 90% dari 21 anak, hasil tersebut lebih besar dari indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% untuk perolehan skor secara individu dan 85% untuk perolehan skor secara klasikal.
4.	Siti Rumana (2019): ”Peningkatan Motorik Kasar dengan Metode Bermain Sonda Manda pada Anak TK Harapan Bangsa Solo”	PTK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motorik kasar anak dapat ditingkatkan salah satunya melalui bermain tradisional sonda manda. Pelaksanaan tindakan dilakukan 2 (dua) siklus yang diperoleh hasil 87% dari 19 anak, hasil tersebut lebih besar dari indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% untuk perolehan skor secara individu dan 85% untuk perolehan skor secara klasikal, karena $75\% < 87\% > 85\%$ maka hipotesis tindakan dinyatakan diterima.
5.	Sri Nuryanti (2016): ”Peningkatan Motorik Kasar Anak dengan Bermain Outbond Sederhana pada Anak TK Ass-syifa Pekalongan”	PTK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motorik kasar anak dapat ditingkatkan salah satunya melalui kegiatan outbond sederhana. Pelaksanaan tindakan dilakukan 2 (dua) siklus yang diperoleh hasil 88% dari 21 anak, hasil tersebut lebih besar dari indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% untuk perolehan skor secara individu dan 85% untuk perolehan skor secara klasikal.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena penelitian yang peneliti angkat menyangkut masalah: ”Peningkatan Motorik Kasar melalui Bermain Lempar Tangkap Bola Besar pada Anak Usia 3-4 Tahun di Pos PAUD Dahlia Desa Karanggeneng Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang”.

B. Kajian Teoretis

1. Motorik Kasar

a. Pengertian Motorik Kasar

Menurut Winkel (2016: 27) dalam istilah ilmiah gerakan yang dilakukan tubuh manusia disebut dengan fungsi motorik. Motorik berasal dari kata ”motor” yang merupakan suatu dasar biologis atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak (*Gallahue*). Dengan kata lain, gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses gerak motorik.

Motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh, yang meliputi 3 (tiga) unsur, yaitu: otot, saraf, dan otak Sardiman (2017: 15). Berdasarkan tiga unsur di atas bentuk perilaku gerak yang dimunculkan terbagi menjadi dua bentuk yaitu: motorik kasar (melibatkan otot-otot besar, saraf dan otak) dan motorik halus (melibatkan otot-otot kecil, saraf dan otak). Ketiga unsur di atas melaksanakan masing-masing perannya secara interaksi positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya. Kemampuan motorik selalu memerlukan koordinasi bagian-bagian tubuh sehingga latihan untuk aspek motorik ini perlu di perhatikan. Dengan demikian motorik sendiri merupakan sekumpulan kemampuan untuk

menggunakan dan mengontrol gerakan tubuh, baik gerakan kasar maupun gerakan halus.

Rohadi (2018: 43) mengemukakan bahwa motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar. Gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh anak. Gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi, berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai oleh anak sangat berguna bagi kehidupannya kelak, seperti: merangkak, berjalan, berlari, mengangkat kepala, duduk, berdiri, memegang benda, melompat atau berenang dan lain sebagainya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

b. Tujuan dan Fungsi Pengembangan Motorik Kasar

Aspek motorik kasar dapat dikembangkan juga melalui kegiatan bermain. Misalnya pada anak yang berlari-lari, bermain bola dengan menendang dan menangkapnya. Pada awalnya anak belum bisa menjaga keseimbangan yang baik, tetapi lama-kelamaan menjadi lebih terampil berlari dan menendang. Motorik kasar merupakan area terbesar perkembangan di usia batita, karena motorik kasar ini merupakan tanda yang paling terlihat pada pertumbuhan fisik seorang anak. Adapun tujuan dan fungsi pengembangan motorik kasar pada anak menurut Basyiruddin (2017: 37) adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk keseimbangan tubuh anak;
- 2) Melenturkan otot-otot anak;
- 3) Mengembangkan kecerdasan anak karena dapat merangsang otak melalui gerakan aliran atau peredaran darah yang lancar yang dapat

mengalirkan oksigen ke otak sehingga syaraf-syaraf otak dapat berkembang;

- 4) Untuk kelincahan gerakan anak;
- 5) Sebagai alat untuk menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil; dan
- 6) Meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkat kan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat.

c. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Sukanto (2018: 52) mengemukakan bahwa perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak, misalnya dalam kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh tubuh, kemudian metode yang digunakan adalah metode kegiatan yang dapat memacu semua kegiatan motorik kasar yang perlu dikembangkan anak seperti anak dapat belajar menangkap bola, menendang, melompat dan lain sebagainya.

Perkembangan motorik kasar anak pada usia 3-4 tahun, seperti, menangkap bola besar dengan tangan lurus di depan badan, berdiri dengan 1 (atu) kaki selama 5 (lima) detik, melompat sejauh 1 (satu) meter menggunakan bahu dan siku pada saat melempar bola hingga 3 (tiga) meter, melompat dengan satu kaki, dan lain-lain. Adapun perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun seperti, berlari dan langsung menendang bola, melompat-lompat dengan kaki bergantian, melambungkan bola tenis dengan satu tangan dan menangkapnya dengan satu tangan, berjalan pada garis yang sudah di tentukan, berinnjit dengan tangan dan pinggul, mengayuhkan satu kaki ke depan/kebelakang tanpa kehilangan keseimbangan (Shopian, 2016: 31).

d. Prinsip Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini (Ginjar, 2017: 51) dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Anak usia TK sudah memiliki kemampuan melihat dengan fokus yang benar, sehingga guru dapat memberikan aktivitas melempar bola. Anak telah memiliki kemampuan melihat bola di lempar ke arahnya dan di tangkap oleh tangan, guru dapat menciptakan aneka aktivitas dengan menggunakan karakteristik model semacam ini;
- 2) Anak usia TK/KB telah dapat melakukan serangkaian gerakan secara berkelanjutan, misalnya: gerakan menangkap, melempar, dan menendang;
- 3) Guru perlu memberikan relaksasi pada anak setelah anak beraktivitas atau melakukan suatu gerakan;
- 4) Gerakan oposisi; gerakan ini perlu diperkenalkan pada anak. Gerakan oposisi adalah gerakan seperti berjalan atau berlari, dimana posisi tangan kanan di ayunkan ke depan, di koordinasikan dengan langkah kaki kanan ke depan. Koordinasi ini dapat dilatihkan kepada anak dalam kegiatan baris-berbaris;
- 5) Pemindahan beban; gerakan pemindahan pada anak dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada anak gerakan memanjat pohon. Pemindahan beban dengan satu kaki dapat mengajarkan keseimbangan dan merasakan pemindahan beban tubuhnya;
- 6) Gerak motorik kasar melibatkan seluruh bagian-bagian tubuh anak, terutama otot-otot besar, misalnya: berlari, melompat, melempar, menangkap, dan sebagainya;
- 7) Pertumbuhan motorik kasar relatif stabil, anggota badan terus tumbuh dengan cepat dalam proporsi yang seimbang, sehingga terjadi keseimbangan perkembangan yang lebih baik; dan

- 8) Gerakan motorik kasar membutuhkan tenaga yang lebih banyak, karena seluruh anggota tubuh mengikuti pergerakan.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dikemukakan maka dapat dikemukakan bahwa motorik kasar pada anak usia dini perlu dikembangkan, hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tahap dan cara, karena dengan pengembangan motorik kasar akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan raga anak.

e. Tahapan Perkembangan Motorik Kasar

Motorik kasar itu melibatkan otot-otot besar, seperti menegakkan kepala. Perkembangan motorik kasar sejak bayi baru lahir yang pertama kali yang perlu diperhatikan orangtua adalah kepala bayi bisa tegak dulu, baru kemudian bisa duduk, berdiri, berjalan, hingga berlari (Sukanto, 2018: 54).

Adapun tahap perkembangan motorik anak berdasarkan usia yang dilansir dari Kementerian Kesehatan dalam Ginanjar (2017: 53) adalah sebagai berikut.

- 1) Usia 0-3 bulan; mengangkat kepala setinggi 45 derajat. Menggerakkan kepala dari kiri/kanan ke tengah.
- 2) Usia 3-6 bulan; berbalik dari telungkup ke terlentang. Mengangkat kepala setinggi 90 derajat. Mempertahankan posisi kepala tetap tegak dan stabil.
- 3) Usia 6-9 bulan; duduk dengan sikap tripod sendiri. Belajar berdiri, kedua kakinya menyangga sebagian berat badan. Merangkak meraih mainan atau mendekati seseorang.
- 4) Usia 9-12 bulan; belajar berdiri selama 30 detik atau berpegangan di kursi. Dapat berjalan dengan dituntun.
- 5) Usia 12-18 bulan; berdiri sendiri tanpa berpegangan. Membungkung memungut mainan kemudian berdiri kembali. Berjalan mundur 5 langkah.

- 6) Usia 18 bulan-2 tahun; berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik. Berjalan tanpa terhuyung-huyung.
- 7) Usia 2-3 tahun; jalan naik tangga sendiri. Dapat bermain dengan sandal kecil.
- 8) Usia 3-4 tahun; berdiri 1 kaki 2 detik. Melompat kedua kaki diangkat. Mengayuh sepeda roda tiga.
- 9) Usia 4-5 tahun; berdiri 1 kaki 6 detik. Melompat-lompat 1 kaki. Menari. Usia 5-6 tahun Berjalan lurus. Berdiri dengan 1 kaki selama 11 detik.

Berdasarkan tahapan di atas dapat dikemukakan bahwa anak berkembang optimal sesuai dengan usia, tetapi kecepatan pencapaian setiap anak akan bervariasi dan berbeda-beda. Perkiraan waktu pencapaian tiap tahap perkembangan anak umumnya cukup besar. Misalnya seorang anak dikatakan normal, jika ia dapat berjalan mulai usia 10 hingga 18 bulan. Sehingga seringkali terjadi perbedaan perkembangan di antara anak yang seusia. Stimulasi motorik kasar yang menggunakan otot-otot besar (motorik kasar) diantaranya gerakan keterampilan non lokomotor, gerakan lokomotor, dan gerakan manipulatif. Gerakan non lokomotor adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain. Contoh gerakan non lokomotor, seperti mendorong, melipat, menarik, dan membungkuk. Gerakan lokomotor adalah aktivitas gerak yang memindahkan tubuh satu ke tempat lain. Contoh gerakan lokomotor, seperti berlari, melompat, jalan dan sebagainya. Sedangkan, gerakan yang manipulatif adalah aktivitas gerak manipulasi benda. Contohnya, melempar, menggiring, menangkap, dan menendang.

2. Metode Bermain

a. Pengertian Metode Bermain

Menurut Nasution (2020: 52); metode bermain atau adalah suatu metode dengan permainan dengan alat benda sekitar anak yang akan mengembangkam imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang

dilaksanakan. Lebih lanjut Hamalik (2020: 48) juga mengartikan bermain sebagai permainan yang dilakukan anak dengan cara memainkan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang ataupun tumbuhan yang ada di sekitar anak, dimana melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati, serta penghayatan anak dapat berkembang. Selain itu Harley (dalam Siregar dan Nara, 2020: 52) mendefinisikan bermain sebagai salah satu cara anak untuk menelusuri dunianya, dengan meniru tindakan dan karakter yang berada di sekitarnya. Dikemukakan lebih lanjut bahwa metode ini merupakan ekspresi paling awal dari bentuk drama, namun tidak boleh disamakan dengan drama atau ditafsirkan sebagai penampilan seperti halnya drama.

Apabila ditinjau secara istilah, metode bermain adalah bentuk metode mengajar dengan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, yang lebih menekankan pada kenyataan-kenyataan dimana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa metode bermain adalah bentuk bermain aktif di masa anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas berhubungan dengan materi atau situasi, hal itu mempunyai atribut lain dari pada metode lain. Metode ini sangat bagus untuk anak-anak, sebab di usia dini kemampuan berfantasi, kognitif, emosi, dan sosialisasi anak tengah berkembang. Dapat digambarkan bahwa metode bermain, sebagai salah satu bentuk permainan pendidikan (*educational games*) yang dipakai untuk menjelaskan perasaan, tingkah laku dan nilai dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang, dan cara berpikir orang lain dalam mengembangkan diri sendiri untuk mengekspresikan keadaan orang lain.

b. Penerapan Metode Bermain

Menurut Hamalik (2020: 59) terdapat 4 (empat) asumsi yang mendasari penerapan pembelajaran bermain dalam pengembangan perilaku

dan nilai-nilai sosial, yang kedudukannya sejajar dengan model-model mengajar lainnya, seperti dijelaskan berikut:

- 1) Secara implisit bermain mendukung sustau situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan isi pelajaran pada situasi “di sini pada saat ini”. Model ini percaya bahwa sekelompok peserta didik dimungkinkan untuk menciptakan analogi mengenai situasi kehidupan nyata. Terhadap analogi yang diwujudkan dalam bermain peran, para peserta didik dapat menampilkan respons emosional sambil belajar dari respons orang lain.
- 2) Bermain memungkinkan para peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama dari psikodrama. Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan antara bermain dalam konteks pembelajaran dengan psikodrama. Bermain dalam konteks pembelajaran memandang bahwa diskusi setelah pemeranan dan pemeranan itu sendiri merupakan kegiatan utama dan integral dari pembelajaran; sedangkan dalam psikodrama, pemeranan dan keterlibatan emosional pengamat itulah yang paling utama. Perbedaan lainnya, dalam psikodrama bobot emosional lebih ditonjolkan daripada bobot intelektual, sedangkan pada bermain peran peran keduanya memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran.
- 3) Model bermain berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang tertentu, tetapi bisa saja muncul dari reaksi pengamat terhadap masalah yang sedang diperankan. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain

tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Oleh sebab itu, model mengajar ini berusaha mengurangi peran guru yang teralu mendominasi pembelajaran dalam pendekatan tradisional. Model bermain peran mendorong anak untuk turut aktif dalam pemecahan masalah sambil menyimak secara seksama bagaimana orang lain berbicara mengenai masalah yang sedang dihadapi.

- 4) Model bermain berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan system keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian, para peserta didik dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah. Tanpa bantuan orang lain, para peserta didik sulit untuk menilai sikap dan nilai yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa setidaknya terdapat 3 (tiga) hal yang menentukan kualitas dan keefektifan bermain sebagai model pembelajaran, yakni: 1) kualitas dalam permainan; 2) analisis dalam diskusi atau pemecahan masalah dalam permainan; dan 3) pandangan anak terhadap alat permainan yang ditampilkan dibandingkan dengan situasi kehidupan nyata.

c. Aspek Metode Bermain

Adapun pembelajaran dengan metode bermain, menurut Siregar dan Nara (2020: 52) akan berdampak pada seluruh aspek perkembangan yang ada pada anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Aspek Agama dan Moral

Kegiatan bermain terdapat nilai religius yaitu mengenalkan anak terhadap ciptaan Allah seperti kelapa yang digunakan untuk eksperimen. Serta selalu bersabar dan tidak marah untuk menunggu hasil yang dieksperimenkan.

2) Aspek Fisik Motorik

Kegiatan bermain yang mengembangkan motorik halus anak dalam kegiatan menuang, memegang, mencampur, mengaduk dan merespon terhadap panca indera anak dalam mengamati, merasa, mengecap, membaui, dan mendengar.

3) Aspek Kognitif

Kegiatan bermain dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membangun pengetahuan yang baru dari percobaan yang dilakukan sendiri yaitu mencampur warna menghasilkan warna baru. Dari kegiatan ini anak mulai berpikir logis, kritis, analisis, dan sintesis

4) Aspek Bahasa

Kegiatan bermain yang memotivasi anak untuk mengungkapkan ide dan pikiran agar dapat mengungkapkan hasil eksperimen yang dilakukannya.

5) Aspek Sosial Emosional

Kegiatan bermain terdapat interaksi yang diungkapkan oleh teman sejawat dari hasil eksperimen yang dilakukan.

3. Lempar Tangkap Bola Besar

a. Konsep Lempar Tangkap Bola Besar

Sebagai guru dan orang tua akan melihat anak melakukan banyak hal sebagai bentuk tahap perkembangannya. Gerakan-gerakan sederhana seperti menendang, mengambil, melempar, dan menangkap sesuatu termasuk juga bola merupakan kegiatan perkembangan pada anak khususnya terkait dengan perkembangan motorik kasar (Efendi, 2018: 32). Biasanya anak-anak suka bereksperimen dengan menendang, melempar, dan menangkap bola ketika anak-anak berusia sekitar satu tahun. Mengutip *Raising Children* dalam Hartati (2015: 30); anak perlu menguasai perkembangan keterampilan motorik kasar lainnya yang membangun otot, keseimbangan, koordinasi, dan kemampuan untuk merencanakan dan melakukan gerakan melempar.

Awalnya mungkin usaha yang dilakukan anak masih seperti lemparan yang canggung dan tanpa tujuan dengan benda ringan. Seiring berjalannya waktu, anak mampu mengambil benda yang lebih berat dan menggunakan koordinasi anggota tubuhnya dengan baik ketika sedang melempar sesuatu benda termasuk bola besar.

Melempar adalah keterampilan gerakan yang fundamental bagi anak TK atau PAUD. Pada kegiatan melempar, anak memperoleh perkembangan keterampilan motorik kasar lainnya yang membangun otot-otot, keseimbangan, koordinasi, dan kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan gerakan. Selain motorik kasar, melempar juga membangun keterampilan motorik halus, seperti kemampuan untuk memahami dan melepaskan suatu objek (Karso, 2018: 61).

Biasanya anak siap bereksperimen dengan melempar ketika anak berumur sekitar satu tahun. Upaya pertama saat melempar mungkin terlihat canggung dan tanpa tujuan. Ketika berusia 14 bulan, anak mulai melempar yang membutuhkan membutuhkan lengan, siku, dan bahu untuk merentang sambil menjaga keseimbangan. Dengan demikian menangkap dan melempar bola banyak membutuhkan latihan dalam melakukannya agar dapat selancar mungkin (Rasyid, dkk., 2017: 49). Dikemukakan lebih lanjut bahwa pada saat berusia dua tahun, anak mungkin sudah dapat melemparkan benda setidaknya sekitar satu meter di udara. Kemampuan untuk melempar secara *overhand* maupun *underhand* saat menggunakan tangan dan kaki yang berlawanan, memutar poros tubuh, dan mengenai target yang umumnya dikuasai pada usia empat tahun atau anak Kelompok Belajar (KB). Dengan demikian kegiatan melempar dan menangkap bola adalah penting bagi perkembangan motorik kasar pada anak.

b. Langkah dan Gerakan Permainan Lempar Tangkap Bola

Gerakan dalam permainan lempar tangkap bola ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh anak dan contoh yang perlu diberikan dari

guru kepada anak. Dalam permainan melempar dan menangkap bola dalam peningkatan dan perkembangan motorik kasar pada anak, Suyanto (2015: 71) memberikan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Bola melambung; gerakannya adalah badan berdiri tegak dan arahkan pandangan mata fokus melihat ke arah datangnya bola. Kaki kanan posisinya berada di depan kaki kiri. Tekuk kedua siku dan posisikan kedua tangan sejajar. Tangan harus dalam kondisi rileks serta seluruh jari tangan diregangkan, kemudian bola ditangkap dengan kedua tangan.
- 2) Menangkap bola mendatar; gerakannya adalah kedua lengan di depan siap menangkap bola. Pandangan ke arah datangnya bola, merupakan gerak dasar pada permainan kasti disebut menangkap bola setinggi dada. Kaki kanan posisinya berada di depan kaki kiri. Tangan harus dalam kondisi rileks serta seluruh jari tangan diregangkan. Bola ditangkap dengan kedua tangan.
- 3) Menangkap bola menyusur tanah; caranya adalah posisi badan jongkok dan arahkan pandangan mata fokus melihat ke arah datangnya bola. Kaki kiri posisinya berada di depan kaki kanan. Tubuh dalam posisi jongkok dengan kaki kiri berada di depan kaki kanan. Kedua lutut ditekuk. Namun, posisi lutut kaki kiri berada di depan dada, sedangkan lutut kaki kanan menyentuh tanah. Kedua tangan diposisikan sejajar di depan kaki dan tangkaplah bola. Seluruh jari tangan harus diregangkan dan tangan dalam kondisi rileks.

Berdasarkan beberapa model penangkapan bola, semuanya memiliki tujuan dalam peningkatan motorik kasar pada anak. Meski terlihat sederhana, namun gerakan melempar dan menangkap bola ternyata penting untuk mendukung perkembangan anak, khususnya peningkatan motorik kasar pada anak tersebut.

c. Indikator Gerakan Lempar Tangkap Bola

Terkait dengan gerakan lempar tangkap bola karet ini, sebagian orang tua masih khawatir kalau jatuh ketika melihat anaknya bergantian tangan sambil belajar melempar. Namun sebenarnya sebelum usia 3-4 tahun, penggunaan tangan bergantian dapat memperkuat kedua sisi tubuh. Pada usia ini, bereksperimen dengan menggunakan kedua sisi tubuh untuk tugas yang sama juga membantu anak-anak membangun kesadaran tubuh, yang penting untuk semua aktivitas terkait gerakan. Baru pada usia antara 3-4 tahun, si kecil harus mulai menggunakan tangan yang dominan untuk melempar.

Menurut Utomo (2014: 41); setidaknya ada 6 alasan dalam melempar dan menangkap bola, maka penting untuk perkembangan motorik kasar pada anak, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Gerakan terpadu

Melempar adalah kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih mengatur seluruh sistem anggota pada tubuh, karena dalam melempar melibatkan seluruh anggota tubuh dan membutuhkan keseimbangan. Selain itu, anak perlu merencanakan dan melakukan gerakan secara berurutan dan terkoordinasi dengan baik.

2) Koordinasi tangan dan mata

Belajar melempar melibatkan latihan koordinasi tangan dan mata yang berkelanjutan, sehingga dapat mendukung perkembangan kekuatan tulang dan otot pada mata dan tangan anak.

3) Kebugaran dan kesehatan

Anak-anak yang menguasai kegiatan lebih cenderung terlibat dalam aktivitas fisik. Oleh karenanya, tentu akan memiliki tubuh yang bugar dan sehat dari pada anak-anak yang tidak berolahraga.

4) Belajar tentang gravitasi dan sifat benda

Melempar adalah pelajaran gravitasi pertama anak-anak, anak akan belajar bahwa ketika melempar sesuatu, maka benda itu akan selalu

kembali jatuh ke bawah. Anak juga belajar bahwa bola akan memantul, sementara batu tidak dan masih banyak contoh lagi.

5) Persepsi dan kontrol visual

Melempar sesuatu ke target secara akurat melibatkan pengukuran jarak ke target, dan berapa banyak daya yang diperlukan untuk mencapainya. Dengan demikian, anak akan menggunakan persepsi dan kontrol visualnya secara maksimal agar lemparannya mencapai target.

6) Keterampilan sosial

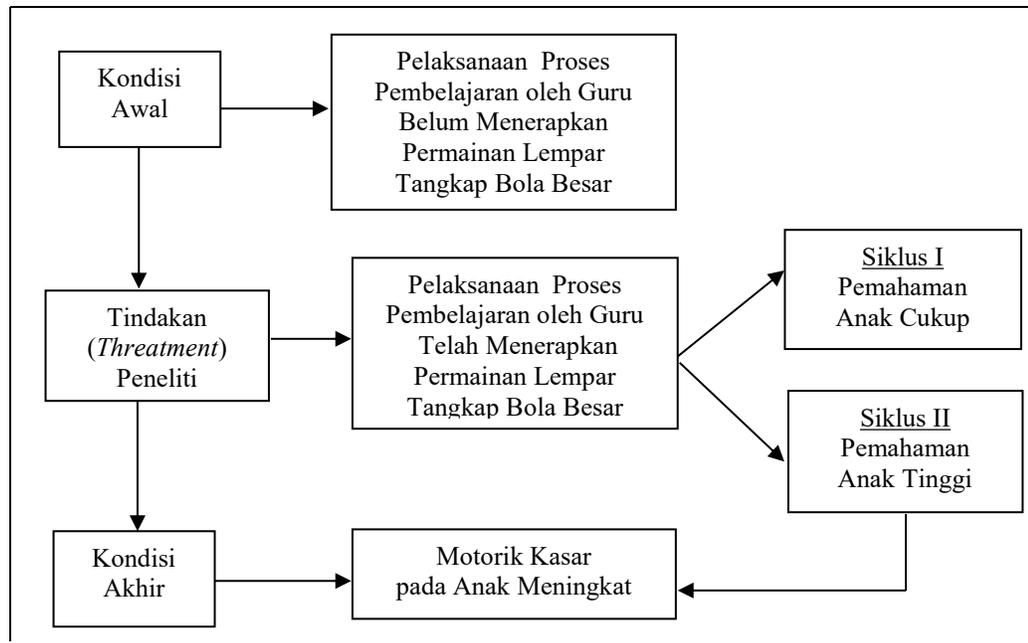
Permainan yang melibatkan lemparan adalah inti dari permainan sosial yang mengajarkan keterampilan seperti bernegosiasi, bergiliran, dan kerja tim, sehingga anak akan tumbuh menjadi sosok yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman.

Berdasarkan penjelasan dari seluruh materi tentang lempar tangkap bola besar, kegiatan dalam melempar dan menangkap bola besar merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk pendidikan anak usia dini. Melempar dan menangkap bola dilakukan di lapangan atau luar kelas memerlukan alam sebagai media, yaitu *experiential learning* (penggalan materi pembelajaran luar kelas) sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Adapun bentuk kegiatan berupa permainan melempar dan menangkap bola karet memberikan tantangan pada anak, sehingga anak berupaya untuk terus berusaha menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Sebenarnya kegiatan melempar dan menangkap bola karet adalah kegiatan yang terfokus pada pengembangan diri seorang anak, tetapi pada akhirnya kegiatan melempar dan menangkap bola juga dapat dilakukan untuk menyampaikan materi-materi yang terdapat pada kurikulum pembelajaran nasional (Winarni, 2017: 69). Berdasarkan indikator dalam permainan lempar dan tangkap bola yang dikemukakan kedua ahli di atas, maka yang menjadi indikator permainan lempar tangkap bola besar dalam kajian ini ditetapkan sebagai berikut.

- 1) Gerakan terpadu;
- 2) Koordinasi tangan dan mata;
- 3) Kebugaran dan kesehatan;
- 4) Mempelajari gravitasi dan sifat-sifat objek;
- 5) Persepsi dan kontrol visual; dan
- 6) Keterampilan sosial.

C. Kerangka Pikir

Berdasar hasil pembelajaran tentang peningkatan motorik kasar pada anak Pos PAUD Dahlia Karanggeneng masih rendah, maka perlu adanya usaha untuk meningkatkannya. Model pembelajaran melalui permainan lempar tangkap bola tangan sebagai dasar untuk mempelajari lebih lanjut tentang motorik kasar anak, sebagai ilmu yang sasaran penelaahannya secara nyata, cenderung sulit diterima dan dipahami oleh anak manakala tidak didukung oleh fisik yang kuat. Hal ini disebabkan anak kurang mendapatkan latihan tentang kondisi fisik tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu penyelenggaraan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi pada anak, salah satunya adalah melalui model pembelajaran permainan lempar tangkap bola, sehingga motorik kasar yang dimiliki oleh anak dapat meningkat. Kondisi tersebut salah satunya dilakukan oleh peneliti sebagai observer yang bekerjasama dengan guru kelas lain sebagai kolaborator melalui PTK. Berdasarkan pemikiran di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, sehingga hipotesis perlu dibuktikan kebenarannya (Arikunto, 2018: 127). Adapun menurut Hadi (2016: 137), hipotesis adalah dugaan jawaban yang mungkin benar dan mungkin salah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan, hipotesis adalah dugaan jawaban sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, sehingga harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja (H_a) yaitu: “Melalui bermain lempar tangkap bola besar dapat meningkatkan motorik kasar pada anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Dahlia Desa Karanggeneng Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang”